



Edukasi Pengelolaan Obat Melalui Dagusibu di Padukuhan Ngentak, Sumberagung, Jetis, Bantul, Yogyakarta

¹Sugiyono, ²Niken Larasati

¹²Program Studi Farmasi (S-1), Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

[¹nano2saras@gmail.com](mailto:nano2saras@gmail.com)

[²mylaraslarashaty@gmail.com](mailto:mylaraslarashaty@gmail.com)

© 2023 Kreativasi : *Journal of Community Empowerment*

ABSTRACT	INFO ARTIKEL
<p><i>People are increasingly using various drugs for health purposes, influenced by factors like disease prevalence, expanded medication options, and improved access through national health insurance. These developments have both positive and negative effects. On the positive side, more people are taking better care of their health by seeking medical attention. However, the negative consequence of increased drug use includes potential errors in usage and disposal due to insufficient public education. These errors can harm individuals and the environment. Community service in Padukuhan Ngentak, Sumberagung, Jetis, Bantul, Yogyakarta, focuses on educating residents about Dagusibu (Get-Use-Save-Dispose). It employs education, counseling, discussions, and material reviews. The goal is to enhance public knowledge of Dagusibu to ensure proper medication acquisition, usage, and storage, preventing environmental harm from improper drug waste disposal. The process involves three phases: pretest, lecture-based information delivery, and posttest evaluation. Community service activities can run smoothly and the community follows enthusiastically. The number of residents who participated in this activity was 33 people. Based on the assessment of the level of pretest and posttest knowledge using questionnaires, it showed an increase in the good category by 78.79%. These results show an increase in citizen knowledge and this is expected to have an impact on public health.</i></p> <p>Keywords : Education, Dagusibu, Public</p>	<p>Korespondensi: Sugiyono Email: nano2saras@gmail.com</p>

PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat sudah mulai terbiasa dengan penggunaan berbagai jenis obat-obatan dengan tujuan menyembuhkan penyakit, mengontrol, ataupun sebagai suplemen untuk menunjang aktifitas sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perkembangan penyakit, produksi berbagai jenis obat-obatan dan suplemen serta mulai diberlakukannya jaminan kesehatan nasional yang memungkinkan masyarakat mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pengobatan. Perkembangan tersebut menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dapat terlihat adalah semakin banyaknya masyarakat yang mulai peduli terhadap kesehatan dengan memeriksakan diri ke tempat-tempat pelayanan kesehatan, sedangkan dampak negatif yang mungkin timbul dengan meningkatnya penggunaan obat di masyarakat adalah kesalahan dalam menggunakan hingga membuang limbah obat. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang disampaikan kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar. Kesalahan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat maupun bagi lingkungan.

Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sebagai salah satu organisasi profesi kesehatan saat ini mulai mencanangkan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar. Kegiatan penyuluhan ini diberi nama DAGUSIBU (Dapatkan-Gunakan-Simpan-Buang). Apoteker sebagai profesi kesehatan yang *concern* terhadap pemakaian obat-obatan di masyarakat dihimbau untuk terus melakukan penyuluhan DAGUSIBU di manapun agar masyarakat paham mengenai penggunaan obat yang benar sehingga tujuan pengobatan dapat tercapai serta tidak menimbulkan kerusakan lingkungan karena pembuangan limbah obat yang salah (Kemenkes RI, 2011). Pemberian informasi yang benar terkait penggunaan obat menjadi kebutuhan masyarakat agar terhindar dari dampak buruk kesehatan diri maupun lingkungan (Futri & Vera, 2020).

Masyarakat di Padukuhan Ngentak, Sumberagung, Jetis, Bantul, Yogyakarta memiliki akses yang cukup baik terhadap kesehatan, termasuk di dalamnya penggunaan obat, baik obat yang diresepkan oleh dokter, obat bebas maupun obat bebas terbatas yang dibeli sesuai dengan gejala yang dirasakan. Era BPJS (Badan

Penyelenggara Jaminan Sosial) yang berimbas pada peningkatan motivasi masyarakat untuk memeriksa kesehatan secara rutin di pusat pelayanan kesehatan setempat juga menjadi sebab peredaran obat yang cukup banyak di masyarakat. Namun penggunaan obat yang semakin banyak ini belum didukung secara optimal dengan pengetahuan masyarakat mengenai cara konsumsi hingga pembuangan limbah obat yang baik dan aman bagi lingkungan.

METODE PENGABDIAN

Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Padukuhan Ngentak, Sumberagung, Jetis, Bantul, Yogyakarta. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap yaitu:

1. Persiapan dan penyusunan proposal

Pengabdi mempersiapkan tema, subjek sasaran dan metode dengan memperhatikan adanya permasalahan kesehatan yang timbul di masyarakat, kemudian menyusun proposal kegiatan berdasarkan temuan tersebut dan melakukan proses perijinan dengan pihak terkait.

2. Pelaksanaan kegiatan

a. *Pretest* dan ceramah

Warga akan mengisi kuesioner pengetahuan tentang Dagusibu. Setelah kuesioner *pretest* selesai dikerjakan kemudian dilanjutkan ceramah oleh pengabdi. Di samping itu, warga juga diberikan kesempatan untuk tanya jawab terkait materi yang diberikan.

b. *Posttest* dan diskusi

Evaluasi terkait materi yang sudah disampaikan sangat penting dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan dari kegiatan. Evaluasi ini dilakukan dengan memberikan kuesioner *posttest*, di mana warga akan kembali mengisi kuesioner seperti pada saat *pretest* dilakukan. Setelah *posttest* selesai dikerjakan, maka dilanjutkan diskusi. Pengabdi akan memberikan *review* dan penjelasan yang diperlukan terkait hasil evaluasi materi.

3. Pelaporan

Pengabdi menyusun laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan

pengabdian dan melakukan evaluasi untuk kegiatan berikutnya. Ukuran keberhasilan kegiatan pengabdian didasarkan pada peningkatan pengetahuan peserta yang dilihat dari persentase kategori baik dan rata-rata nilai dari jawaban kuesioner peserta dari pretes dan postes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Padukuhan Ngentak, Sumberagung, Jetis, Bantul, Yogyakarta yang diikuti oleh 33 warga. Masyarakat di padukuhan tersebut memiliki akses yang cukup baik terhadap kesehatan, termasuk di dalamnya penggunaan obat, baik obat yang diresepkan oleh dokter, obat bebas maupun obat bebas terbatas yang dibeli pada sarana kesehatan seperti apotek sesuai dengan gejala yang dirasakan. Era JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) yang berimbas pada peningkatan motivasi masyarakat untuk memeriksakan kesehatan secara rutin di pusat pelayanan kesehatan setempat menjadi sebab peredaran obat yang cukup banyak di masyarakat. Namun peredaran dan penggunaan obat yang semakin banyak ini belum didukung secara optimal dengan pengetahuan masyarakat mengenai cara konsumsi obat sampai pembuangan limbah obat yang baik dan aman bagi lingkungan.

Penyuluhan atau edukasi merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat. Pengetahuan adalah produk dari upaya untuk mendapatkan pemahaman dengan menggunakan pancaindera saat mengeksplorasi suatu objek (Retnaningsih, 2016). Kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkesinambungan terbukti memberikan efek positif terhadap peningkatan pengetahuan (Wijayanti *et al.*, 2017). Penelitian oleh Pradono & Sulistyowati (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status kesehatan dengan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan (51,6%), perilaku hidup sehat (48,2%), dan tingkat pendidikan (47,1%), di mana ketiga variabel tersebut bersama-sama dapat berkontribusi sebesar 55% terhadap status kesehatan seseorang.

Dagusibu menjadi materi edukasi dalam kegiatan pengabdian ini di mana dagusibu sendiri adalah jargon kampanye program Gerakan Nasional Keluarga

Sadar Obat (GKSO) yang merupakan salah satu hal yang paling mendasar di bidang farmasi. Masyarakat yang melakukan pengobatan sebaiknya mengikuti persyaratan penggunaan obat yang rasional. Upaya untuk mewujudkan penggunaan obat yang rasional tersebut, masyarakat harus mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar sehingga terwujud peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Adapun materi yang diberikan pada saat edukasi di antaranya yaitu definisi umum dan klasifikasi obat, macam sediaan obat dan cara konsumsi atau penggunaannya serta sosialisasi mengenai tata cara penyimpanan dan pembuangan obat yang rusak atau kadaluarsa.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009, masyarakat dapat memperoleh obat di apotek, instalasi farmasi rumah sakit, puskesmas, dan toko obat yang memiliki izin resmi (Depkes, 2009). Menurut BPOM (2015), ketika menerima obat dari tenaga kesehatan di apotek, rumah sakit, puskesmas, atau toko obat berizin, penting untuk memperhatikan beberapa aspek tertentu. Seseorang harus memeriksa label pada obat, termasuk nama obat, logo obat, nomor izin edar, tanggal kedaluwarsa (*Expiry Date* atau ED), kemasan obat, indikasi (manfaat) dan kemungkinan efek sampingnya.

Penggunaan obat harus mematuhi waktu minum yang disarankan oleh dokter atau sesuai petunjuk yang tertera di label atau brosur obat. Menurut Junaidi (2019), penggunaan obat dapat dibagi menjadi beberapa situasi. Misalnya, jika petunjuknya menyebutkan penggunaan obat setiap 4 atau 6 jam, ini berarti interval waktu antara konsumsi obat harus sesuai dengan yang diindikasikan. Jika petunjuknya adalah 3 x 1, maka penggunaan obat menjadi lebih fleksibel, yang berarti obat dapat diminum pada pagi, siang, sore, atau malam hari. Selain itu, jika petunjuknya menyatakan "diminum setelah makan," ini berarti obat harus diminum selama atau segera setelah makan. Jika petunjuknya adalah "diminum sebelum makan," ini berarti obat harus diminum antara 2 jam setelah makan sampai 1 jam sebelum makan. Jika petunjuknya adalah "minum obat saat perut kosong," ini sama dengan minum obat sebelum makan.

Menyimpan obat dengan benar merupakan aspek yang sangat penting. Sesuai

dengan panduan yang diberikan oleh (BPOM) 2015, langkah-langkah penting termasuk memahami instruksi penyimpanan yang tertera pada kemasan obat, menjauhkannya dari jangkauan anak-anak, menjauhkannya dari paparan langsung sinar matahari atau tempat yang lembap dan panas, serta menyimpannya dalam kemasan asli dengan label yang masih lengkap. Selain itu, penting untuk secara berkala memeriksa tanggal kedaluwarsa dan keadaan fisik obat. Adanya penyimpanan obat pada suhu yang melebihi rekomendasi atau di atas 30°C dapat berpotensi merusak stabilitas obat dan mengurangi kualitasnya (Parumpu *et al.*, 2022).

Cara yang sesuai dengan panduan dari (BPOM) 2015, untuk membuang obat adalah dengan pertama-tama menghapus semua label dari wadah obat tersebut. Obat dalam bentuk kapsul, tablet, atau bentuk padat lainnya, langkah berikutnya adalah menghancurkannya terlebih dahulu, kemudian mencampur obat tersebut dengan tanah, dan akhirnya memasukkan campuran ini ke dalam plastik sebelum dibuang ke tempat sampah. Obat dalam bentuk sediaan cairan selain antibiotik, isi dari wadah obat tersebut harus dibuang ke dalam kloset atau dialirkan ke aliran air mengalir. Obat antibiotik harus dibuang isi bersama dengan wadahnya setelah menghilangkan labelnya dan membuangnya ke tempat sampah. Sebagai tambahan, penjelasan dari Savira *et al.*, (2020) mengungkapkan bahwa membuang limbah obat langsung ke tempat sampah dapat memiliki dampak negatif pada lingkungan karena ada potensi pencemaran air tanah.

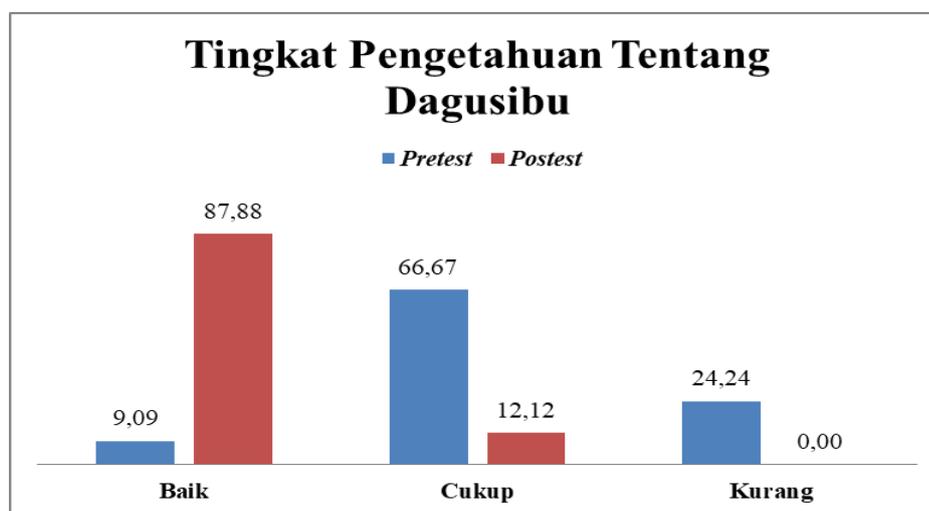
Pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri atas tiga tahap, yaitu *pretest*, *ceramah*, dan *posttest*. Pada awal kegiatan, warga diminta mengisi kuesioner *pretest* terkait pengetahuan tentang Dagusibu. Setelah kuesioner *pretest* selesai dikerjakan kemudian dilanjutkan ceramah oleh tim pengabdian. Pada saat ceramah materi oleh tim pengabdian, warga juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang diberikan dan akan dijawab pada sesi diskusi. Evaluasi terkait materi yang sudah disampaikan sangat penting dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan dari kegiatan. Evaluasi ini dilakukan dengan memberikan kuesioner *posttest*, di mana warga diminta untuk mengisi kuesioner seperti pada saat

pretest. Kuesioner terdiri atas 10 poin pernyataan dan peserta/warga menentukan jawaban dengan memilih apakah pernyataan-pernyataan pada kuesioner tersebut benar (B) atau salah (S). Jawaban peserta kemudian dikoreksi untuk mengetahui tingkat pengetahuan masing-masing. Tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi 3 yaitu pengetahuan kurang jika peserta dapat menjawab dengan tepat sebanyak 0 sampai 3 pernyataan, pengetahuan cukup jika peserta dapat menjawab dengan tepat sebanyak 4 sampai 7 pernyataan, dan pengetahuan baik jika peserta dapat menjawab dengan tepat sebanyak 8 sampai 10 pernyataan.

Tabel 1. Hasil Kuesioner *Pretest* dan *Posttest* Warga

Tingkat Pengetahuan	Rata-rata Nilai	Baik		Cukup		Kurang		Total Warga
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
<i>Pretest</i>	60,61	3	9,09	22	66,67	8	24,24	33
<i>Posttest</i>	89,39	29	87,88	4	12,12	0	0,00	33
Selisih (<i>Posttest-Pretest</i>)	28,79	26	78,79	-18	-54,55	-8	-24,24	

Sumber : data diolah penulis, 2023



Gambar 1. Diagram Tingkat Pengetahuan Tentang Dagusibu

Berdasarkan tabel dan diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang materi yang telah diberikan. Tingkat pengetahuan saat *pretest* yang dibandingkan dengan *posttest* pada kategori baik meningkat sebesar 78,79% dan rata-rata nilai meningkat 28,79. Data tersebut memperlihatkan bahwa tujuan dari kegiatan pengabdian telah tercapai, yaitu peningkatan pengetahuan peserta. Hal ini diharapkan berdampak pada kesehatan masyarakat, khususnya

pada pengelolaan obat.

Kurangnya pemahaman mengenai DaGuSiBu obat dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yang berakar dari dalam diri individu, mencakup pengalaman pribadi, tingkat kecerdasan, dan minat terhadap topik tersebut. Di sisi lain, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar individu, seperti keluarga, masyarakat, institusi pendidikan, dan media massa (So'o *et al.*, 2022).



Gambar 2. Foto kegiatan

Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Diskusi interaktif dilakukan pada akhir kegiatan pengabdian untuk pendalaman pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait materi yang telah disajikan. Diskusi interaktif dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara masyarakat dan tim pengabdian. Sesi diskusi terlaksana dengan baik yang terlihat dari antusias warga yang memberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh warga memberikan gambaran mengenai rasa ingin tahu terkait pengelolaan obat yang baik dan benar. Hal ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat untuk mencegah kesalahan penggunaan obat terutama di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan mengenai DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) berjalan dengan lancar dan efektif. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang pengelolaan obat yang tepat dan benar, serta memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang cara yang benar dalam mengakses, menggunakan (mengonsumsi), menyimpan, dan membuang obat. Peningkatan pengetahuan peserta pada kategori baik sebesar 78,79% dan diharapkan hal ini akan berdampak pada kesehatan masyarakat.

SARAN

Kegiatan serupa secara rutin dapat dilakukan baik dengan materi yang sama atau pengembangan materi lain sebagai salah satu upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPOM. 2015. *Gerakan Nasional Peduli Obat dan Pangan Aman: Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman*. Jakarta.
- Depkes RI. 2009. *Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Jakarta.
- Futri, C. L., & Vera, Y. (2020). Penyuluhan Cara Penyimpanan Obat Yang Baik Dan Benar Di Desa Labuhan Labo. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 1-3.
- Junaidi, I. 2019. *Panduan Obat & Suplemen Indonesia Eds I*. Yogyakarta: Rapha Publishing
- Kemendes RI. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pradono, J., & Sulistyowati, N. (2014). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat Dengan Status Kesehatan (Studi Korelasi Pada Penduduk Umur 10-24 Tahun di Jakarta Pusat). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(1), 89-95. <https://www.neliti.com/publications/20885/correlation-between-education-level-knowledge-of-environmental-health-healthy-be>
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaan Pada Pekerja Di PT.X. *Jurnal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1), 67-82. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1401060>
- Rumi, A., Parumpu, F. A., & Wulandari, S. (2022). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan tentang Dagusibu Obat di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 832-840. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3786>
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan dan Pembuangan Obat dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>
- So'o, R. W., Ratu, K., Folamauk, C. L. H., & Amat, A. L. S. (2022). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat di Kota Kupang Mengenai Covid-19. *Cendana Medical Journal*, 23(1), 76-87. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/CMJ/article/view/6809>
- Wijayanti, R. A., Nuraini, N., & Deharja, A. (2017). Efektifitas Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Di Smp Islam Mahfilud Duror Jelbuk. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 16(3), 204-208. <https://publikasi.polije.ac.id/index.php/jii/article/view/312>